p-ISSN 2476-9886
e-ISSN 2477-0302
J.Edu

Jurnal EDUCATIO
Jurnal Pendidikan Indonesia

Volume 2 Nomor 2, 2016, Hlm 53-60

Akses Online :
http://jurnal.iicet.org

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 20/07/2016 Direvisi: 26/09/2016 Dipublikasikan: 30/10/2016

URGENSI INTIMACY DALAM KEHIDUPAN BERKELUARGA PASANGAN DEWASA AWAL

Lira Erwinda

Universitas Negeri Padang
email: *liraerwinda21@gmail.com*

Abstrak

Intimacy sangat dibutuhkan oleh pasangan menikah terutama pasangan dewasa awal. Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas krusial bagi orang dewasa awal, hal ini dikarenakan pada usia ini menjadi awal kesiapan dan keinginan untuk menyatukan dua identitas, mendambakan hubungan yang intim-akrab, dan persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini meskipun mereka harus berkorban. Disisi lain pada tahapan ini bahaya isolasi menjadi tantangan tersendiri. Naskah ini mencoba memaparkan tentang urgensi intimacy dan kaitannya dengan happiness dan upaya professional untuk mengembangkan dan mengentaskan fenomena terkait melalui pelayanan konseling.

Keyword: *Intimacy, isolasi, happiness*

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pada umumnya, orang-orang sepakat bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan. Kebahagiaan (*happiness)* diartikan sebagai kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan diri sendiri, menggembirakan diri sendiri dan orang lain. Sehubungan dengan ini, Eddigman (2011) mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseluruhan evaluasi mengenai hidup termasuk semua kriteria yang berada di dalam pemikiran individu, seperti bagaimana rasanya hidup yang baik, sejauh mana hidup sudah mencapai ekspektasi, bagaimana hidup yang menyenangkan dapat dicapai, dan sebagainya.

Eddington & Shuman (dalam Eddigman, 2011) mengemukakan bahwa berbagai penelitian telah menunjukkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Setiap peneliti menemukan faktor yang berbeda-beda. Beberapa peneliti juga mencoba menghubungkan kebahagiaan dengan faktor lingkungan dan demografi (Hutapea, B., 2012). Berikut beberapa hal yang berpengaruh terhadap kebahagiaan, yaitu (1) gender, (2) usia, (3) pendidikan, (4) tingkat pendapatan, (5) pernikahan, (6) pekerjaan, (7) kesehatan, (8) agama, (9) kejadian yang penting dalam hidup *(live events)*, (10) *trait*, (11) tingkat kesejahteraan, dan (12) tingkat pendapatan penduduk.

Seligman (dalam Syaiful, 2011) mengemukakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Carr (dalam Syaiful, 2011), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dengan pernikahan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orangtua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan namun apabila pernikahan tidak dapat memberikan kebahagiaan bagi pasangan suami isteri dapat menyebabkan stres, anxiety dan depresi (Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. 2013).

Richard E. Lucas dari *Michigan State University* yang melakukan penelitian terhadap 24.000 pasangan nikah di Jerman antara tahun 1984 hingga 1995 mengungkapkan bahwa banyak pasangan akan merasa bahagia saat menikah dan merasa sebaliknya saat bercerai. Diener dari *University of Illinois* (dalam Eddigman, 2011) mengatakan bahwa individu yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya, serta merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Richard, Diener, Gohm, dan Suh (dalam Eddigman, 2011) menemukan bahwa di Amerika, Kanada dan Norwegia orang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak menikah, bercerai, berpisah, ataupun menjadi janda atau duda.

Fenomena di Indonesia menunjukan bahwa kasus perceraian meningkat dalam lima tahun terakhir dengan angka peningkatan yang cukup mengkhawatirkan yaitu mencapai 81%. Informasi tersebut dikemukakan oleh direktur Jenderal Bedilag, Agung Wahyu Widiana, MA., (detiknews.com). *Harian Padang Ekspres* bahwa pengadilan agama kelas 1A Padang mencatat sepanjang Januari sampai Maret tahun 2015, terdapat 357 pasangan suami istri telah diputuskan gugatan perceraiannya. Rata-rata gugatan cerai diajukan dari pihak istri. Bahkan tahun 2014, jumlahnya sekitar 1.500 kasus cerai (wawancara dengan penyusun Harian Padang Ekspres, Ayu, 12 April 2015).

Mengutip pendapat Robert & Marianne (2011), meskipun sumpah pernikahan selalu diakhiri dengan pernyataan “hingga maut memisahkan kita”, namun tingginya angka perceraian belakangan menunjukkan kalau ribuan pasangan telah memutuskan bahwa mereka tidak lagi bisa menunggu hingga satu pihak memasuki alam baka. Selain itu, ribuan pasangan lain juga menderita lewat berbagai fase pernikahannya, atau menganggap jauh lebih sulit melakukan penyesuaian didalam pernikahan ketimbang berpisah atau bercerai saja. Belum termasuk kedalamnya masalah pertengkaran keluarga, masalah-masalah yang dialami anggota keluarga pasca perceraian terjadi. Stres, Depresi, trauma kedekatan, gambaran diri yang rusak, rendahnya kepercayaan diri, dan hilangnya makna hidup biasanya makin kronis dialami anak-anak pasca perceraiaan orangtuanya (Ifdil, & Khairul, B. 2015).

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan di dalam kehidupan berkeluarga masih mengalami masalah. Diperkuat oleh Robert & Marianne (2011) bahwa gambaran tradisional mengenai rumah dan keluarga sebagai sarang yang nyaman bagi cinta, rasa aman, kebersamaan, dan kebahagiaan tanpa akhir sudah menjadi terlalu rusak di generasi belakangan ini. Kebutuhan akan konselor yang dapat melakukan konseling secara efektif, yang bisa bekerja di dalam dimensi khusus ini, agaknya turut meningkat pesat. Meskipun faktanya, di Indonesia hanya di beberapa daerah saja yang sudah menyediakan praktik pelayanan konseling, terutama konseling pernikahan dan keluarga (Sari, A. 2016).

Dewasa ini, para konselor dipekerjakan di berbagai lingkup dunia kerja. Sebagian menjalankan fungsi umum, sebagian lagi menyediakan layanan khusus untuk populasi tertentu (seperti konselor pernikahan dan keluarga), dan sebagian kecil lagi menjalankan fungsi riset penuh waktu. Bahkan lebih dari 40.000 konselor yang terlibat di dalam praktik khusus ini. Bukti nyatanya, *Amican Assosiation for Mariage and Family Therapy* (AAMFT) dibentuk untuk mewadahi bidang khusus ini sebagai devisi 43 dari *American Counseling Association* yang dinamai dengan *International Association of Marriage and Family Counselors (IAMFC),* Robert & Marianne (2011).

Bimbingan konseling sebagai profesi diwujudkan dalam bentuk pelayanan untuk membantu individu ataupun kelompok agar mereka terlepas dari permasalahan yang mengganggu dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam kaitannya dengan pengembangan dirinya dari waktu ke waktu, bantuan yang bermakna sosial karena secara langsung dapat menyumbang kepada meningkatnya kesejahteraan anggota masyarakat termasuk di dalamnya keluarga (Prayitno dkk, 2002; Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. 2015). Apabila anggota keluarga terhindar dari berbagai kesulitan, gangguan dan hambatan akan dapat menjalani kehidupan dengan aman, lancar dan bersemangat, serta secara keseluruhan kehidupan di masyarakat akan lebih menyejahterakan dan membahagiakan. Bimo Walgito (2004) menyatakan bahwa latar belakang pentingnya bimbingan konseling perkawinan adalah: (1) masalah perbedaan individu, (2) masalah kebutuhan hidup, (3) masalah perkembangan individu, (4) masalah latar belakang sosio-kultural.

Rifa'atul (2012) mengemukakan berapa alasan positif orang menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga, yaitu: (a) mencari teman hidup *(companionship),* (b) cinta dan *intimacy, (c) supportive partnership, (d) sexual partnership, (e) sharing parenthood.* Berkaitan dengan cinta dan *intimacy*, dalam penelitian yang dilakukan di AS, responden menyatakan bahwa mereka menikah karena didasari oleh cinta hanya sebesar 4% dari responden yang menyatakan bahwa mereka bersedia menikah tidak karena cinta. Dengan demikian seseorang berharap dapat menciptakan *emotional security*, yakni hubungan emosional yang intim dapat berlangsung selamanya. Keinginan untuk menikah dan memiliki pasangan juga berkaitan dengan tahap perkembangan psikososial yang dinyatakan oleh Erikson sebagai tahap *intimacy vs isolation* (dalam Papalia, dkk., 2009: 181). Dalam tahap perkembangan psikososial ini, individu dewasa muda terdorong untuk menggabungkan jati dirinya dengan jati diri orang lain dalam suatu hubungan.

Intimacy menurut Erikson (dalam Papalia, dkk., 2009) merupakan kemampuan untuk menghubungkan secara mendalam harapan-harapan dan ketakutan diri kepada orang lain sekaligus menerima kebutuhan *intimacy* orang lain. Jika individu tidak dapat mengembangkan *intimacy* kepada orang lain akan mengalami *isolation*, yaitu keadaan individu yang menarik diri karena merasa terancam oleh perilaku orang lain. Selanjutnya, Duffy & Atwater (dalam Papalia, dkk., 2009: 181) menyatakan bahwa *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gaya kelekatan, keterbukaan diri *(self-disclosure),* kecocokan pribadi dan penyesuaian diri antara individu dengan pasangan.

Apabila *intimacy* dikaitkan dengan *happiness* (kebahagiaan) maka sewajarnya pasangan yang intim cenderung untuk merasa bahagia dibandingkan dengan pasangan yang tidak intim. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Robert & Donn (2005) bahwa keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia disebabkan oleh hasrat akan hubungan akrab (intim) tidak tercapai. Maka selayaknya pasangan yang ingin bahagia harus berupaya untuk menciptakan keintiman *(intimacy).*

Pemenuhan *intimacy* dapat digambarkan melalui dimensi-dimensi *intimacy*. Stahmann, dkk., (2004) menyatakan delapan dimensi *intimacy*, yaitu: sosial *(social intimacy),* emosional *(emosional intimacy),* kognitif/perencanaan *(cognitive & planning intimacy),* keuangan *(financial intimacy),* spiritual *(spiritual intimacy),* antargenerasi *(intergenerational intimacy),* kasih sayang *(affectional intimacy)* dan, seksual *(sexual intimacy).* Sthmann, dkk. (2004) juga mengemukakan bahwa proses pemenuhan *intimacy* dalam pernikahan benar-benar sebuah proses yang dimulai sebelum pernikahan dan terus berlanjut setelah itu, bahkan waktunya bersifat abadi.

Intimacy

Menurut Erikson (dalam Sumanto, 2014) masa dewasa awal *(young adulthood)* ditandai dengan adanya kecenderungan *intimacy-isolasi.* Pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya namun pada masa ini ikatan k*elompo*k tersebut berangsur-angsur mulai longgar bahkan menjadi sangat longgar. Individu pada masa ini, mulai selektif,yang paling dominan terlihat pada upaya mereka membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham saja. Sehingga pada tahap ini timbul dorongan individu untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu.

Erikson (dalam Diene, dkk., Sally & Ruth, 2008) memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas krusial bagi orang dewasa awal. Intimasi dapat mencakup kontak seksual atau tidak. Senada dengan pendapat tersebut Calvin & Gardner (1993) dalam tahap keintiman versus isolasi, orang dewasa awal siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain, mendambakan hubungan yang intim-akrab, dan persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen ini meskipun mereka harus berkorban. Pada tahap ini, orang dewasa mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama dimana mereka saling berbagi dengan seorang mitra yang intim. Bahaya pada tahap ini adalah isolasi karena tidak mau melibatkan diri dalam keintiman.

Menurut Erikson (dalam John, 2011) bahwa "di masa dewasa, setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil, mereka masuk ke tahap keenam yaitu, keintiman versus isolasi". Selanjutnya Erikson mendekripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri kedalam diri orang lain; Jika seseorang gagal mengembangkan relasi yang intim dimasa dewasa awal maka akan terjadi isolasi.

Berdasarkan pandangan Erikson dan beberapa ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap keenam dari delapan tahap perkembangan manusia, yaitu pada dewasa awal usia 20 sampai 30 tahun menjadikan intimasi sebagai salah satu tugas krusial yang harus dicapai oleh dewasa awal. Membentuk hubungan yang intim dengan orang lain memungkinkan dewasa awal dapat terhindar dari kesepian, pembentukan hubungan yang dangkal, alih-alih pasangan. Pada tahap ini, dewasa awal sebaiknya menghindari isolasi.

Dewasa Awal

Berlangsungnya masa dewasa awal atau yang disebut Elizabeth (1980) dengan istilah dewasa dini, dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Sementara itu, John (2011) menyebutkan masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun sampai 25 tahun. Lain lagi halnya dengan Yudrik (2011), menurutnya kisaran umur masa dewasa awal antara 21 tahun sampai 40 tahun. Ahli lain seperti Buhler & Massarik (dalam Elida, 2006) berpendapat bahwa periode perkembangan orang dewasa awal berlangsung umur 18 sampai 35 tahun. Cameron (dalam Elida, 2006) membantahnya, menurutnya masa dewasa awal berlangsung umur 18 sampai 25 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ahli memiliki pendapat yang beragam mengenai periode perkembangan dewasa awal. Elizabeth menyebutkan dari usia 18 sampai 40 tahun. Walau Yudrik mengemukakan dari umur 21 sampai 40 tahun. Setidaknya terlihat ada kesamaan dari kedua ahli tersebut, jika patokan masa dewasa awal adalah umur maka Yudrik juga menyatakan masa dewasa awal berakhir pada usia 40 tahun. Sementara Cameron dan John justru tidak setuju bahwa masa dewasa awal berakhir usia 40 tahun, menurut keduanya justru pada usia 25 tahun. Dan dimulainya dewasa awal yaitu umur 18 tahun, jelas sama dengan Elizabeth.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan pendapat dan pandangan mengenai usia dimulainya dewasa awal. Tidak perlu dipermasalahkan terkait dengan hal itu. Karena, menurut Elizabeth (1980) pembagian masa dewasa ini tidak mutlak dan ketat. Pembagian ini hanya menunjukkan umur rata-rata pria dan wanita mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap, dan perilaku

yang karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan yang karenanya akan menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri yang tak dapat tak harus dihadapi setiap orang dewasa.

Definisi *Intimacy*

Shelley, dkk., (2009) mengemukakan bahwa "intimasi adalah salah satu istilah umum yang sulit didefinisikan dengan tepat". Reis, Clark & Holmes (dalam Shelley, dkk., 2009) mengungkapkan bahwa hubungan dikatakatan intim apabila pasangan merasa dipahami, diakui, dan diperhatikan oleh pasangannya. Intimasi tercipta apabila seseorang memandang orang lain sebagai responsif dan memberi perhatian serta bereaksi dengan cara yang suportif. Sementara itu, Gary & Barbara (2001) menyatakan keintiman berasal dari kata latin yang berarti "yang paling dalam". Dalam pernikahan, ini berarti saling berbagi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, kejiwaan, dan diri kita yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis sangat setuju dengan definisi yang dinyatakan oleh Reis, Clark & Holmes bahwa hubungan dikatakatan intim apabila pasangan merasa dipahami, diakui, dan diperhatikan oleh pasangannya. Sehingga benar saja bahwa ketika keintiman tidak terjalin maka isolasi akan terjadi antara pasangan tersebut.

Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

David (2012) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi *intimacy*, yaitu: (a). gaya kelekatan, (b). persamaan, dan (c). keterbukaan diri. Berikut penjelasannya.

a. Gaya kelekatan: David (2012) membagi gaya kelekatan menjadi empat macam yaitu: 1). kelekatan *secure*, 2). kelekatan *preoccupied*, 3). kelekatan *dismissive*, 4). kelekatan *feaful*.
b. Persamaan: menurut John (2011), banyak orang tertarik dengan orang yang memiliki sikap, nilai, dan gaya hidup yang sama dikarenakan validasi konsensual *(consensual validation).* Alasan lain bahwa orang cenderung menghindar dari sesuatu yang tidak diketahuinya. Banyak orang memilih berada disekitar orang-orang yang sikap dan nilai-nilainya dapat diprediksikan. Disamping itu, kesamaan mengimplikasikan bahwa banyak orang akan menikmati melakukan hal-hal dengan orang yang juga menyukai hal yang sama dan memiliki sikap yang sama. Dikaitkan dengan pasangan yang intim, pada umumnya antara satu sama lain memiliki kesamaan, sehingga hal-hal tersebut di atas banyak ditemui sebab itu hubungannya memuaskan dan membahagiakan.
c. Keterbukaan Diri: menurut Holmes & Rempel (dalam David, 2012) mengungkapkan bahwa "Hubungan yang mendalam dan saling menemani bersifat intim. Hal tersebut memudahkan kita untuk dikenal sebagaimana adanya dan merasa diterima. Kita menemukan pengalaman yang menyenangkan ini dalam pernikahan yang berjalan baik atau hubungan persahabatan yang dekat-hubungan yang rasa percaya mengalahkan kecemasan dan kita merasa bebas untuk membuka diri kita tanpa merasa takut kehilangan afeksi pasangan kita". Hubungan semacam ini ditandai dengan apa yang disebut oleh Sidney Jourard (dalam David, 2012) dengan keterbukaan diri (*self disclosure*).

Menurut Gable, dkk., (dalam David, 2012) sejalan dengan berkembangnya suatu hubungan, pasangan yang mengungkapkan diri semakin banyak menampakkan dirinya kepada satu sama lain; pemahaman mereka mengenai satu sama lain menembus kedalam tingkat yang dalam dan semakin dalam. Dalam hubungan yang sedang berjalan dengan baik, sebagian besar keterbukaan diri sama-sama memberikan rasa berhasil dan kemenangan, serta saling gembira atas kejadian-kejadian baik.Sebuah penelitian menemukan bahwa sebagian besar dari kita menikmati keintiman. pasangan akan sangat senang bila orang yang biasanya pendiam, tiba-tiba ingin berbagi informasi yang sifatnya rahasia Archer & Cook, D. Taylor, dkk., (dalam David, 2012). Berg & Peplau, Solano, dkk. (dalam David, 2012) menambahkan bahwa sangat menyenangkan rasanya jika dipilih sebagai tempat ketika orang dapat terbuka. Tidak hanya menyukai keterbukaan mereka, secara spontan kita juga akan menjadi terbuka terhadapnya. Kurangnya kesempatan untuk terbuka secara intim, akan menyebabkan timbunya rasa sakit serta kesepian.

Menurut Berg, dkk., (dalam David, 2012) penemuan yang paling dapat dipercaya adalah pengaruh timbal-balik keterbukaan *(disclosure reciprocity):* keterbukaan akan menghasilkan keterbukaan. Keterbukaan secara intim seringkali terjadi secara seketika (jika orang tersebut tidak hati-hati dan tidak stabil). Berg, dkk., (dalam David, 2012) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri yang intim serta kebersamaan cinta yang menyenangkan. Pasangan menikah yang paling dapat mengungkapkan dirinya cenderung menikmati hubungan yang memuaskan dan bertahan lama.

Karakteristik *Intimacy*

Berkaitan dengan karakteristik *intimacy*, merujuk kepada teori psikososial Erikson. Para ahli mengemukakan karakteristik *intimacy* yang berbeda-beda. F.J Monks, A.M.P. Knoers dan Siti (2006) mengemukakan cinta dan kelekatan sebagai karakteristik *intimacy.* Papalia (2008) berpendapat bahwa pengungkapan diri *(self disclosure)* merupakan aspek penting dari *intimacy.* Sementara Robert & Donn (2005) menjadikan saling ketergantungan sebagai karakteristik *intimacy.* Meskipun penulis tidak menemukan karakteristik *intimacy* yang benar-benar dikemukakan langsung oleh Erikson. Namun penulis tidak bisa memisahkan cinta, kelekatan, pengungkapan diri *(self disclosure)*, dan saling ketergantungan dari karakteristik *intimacy.* Penulis. Idealnya pasangan yang intim akan saling mencintai, memiliki kelekatan, pengungkapan diri yang mendalam kepada pasangan serta saling ketergantungan satu sama lain.

Langkah-Langkah *Intimacy*

Ternyata *intimacy* ini dapat diupayakan melalui beberapa langkah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Shelley, dkk., (2009) bahwa intimasi merupakan proses *interpersonal*, langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) *Langkah 1,* proses intimasi dimulai apabila satu individu mengungkapkan perasaan atau informasi pribadinya kepada orang lain. Pemberian informasi dapat dilakukan secara *verbal*, melalui pengungkapan diri, atau secara *non-verbal* melalui "bahasa tubuh". (b) *Langkah 2,* setelah interaksi berlanjut, pasangan akan merespon pengungkapan diri tersebut dengan hangat dan simpatik. (c) *Langkah 3,* pasangan akan merasa bahwa pasangannya memahami dirinya serta merasa diperhatikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa intimasi muncul dari interaksi yang semacam itu, dimana tindakan seseorang akan menimbulkan respons dari orang lain yang membuat seseorang itu merasa dipahami, diperhatikan dan diakui. Berscheid & Reis (dalam Shelley, dkk., 2009) mengatakan bahwa "banyak riset menunjukkan pentingnya unsur perasaan intimasi dan kepuasan hubungan".

Pada kenyataannya, intimasi tercipta apabila seseorang yang mengungkapkan dirinya merasa bahwa pendengar menerima dan memahami perasaan atau pandangannya. *Responsivitas* dan kesediaan pendengar untuk balik membuka diri adalah suatu hal yang teramat penting. Pada akhirnya, interaksi yang intim akan meningkatkan perasaan saling percaya dan kedekatan emosional yang *fundamental* bagi hubungan personal.

KESIMPULAN

Intimacy dan *happiness* merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Intimacy sangat diperlukan untuk meningkatkan serta mempertahankan kebahagiaan. Kendati demikian, kebahagiaan dapat diupayakan melalui peningkatan intimacy pasangan dewasa awal dalam kehidupan berkeluarga. Selanjutnya, pencapaian hal tersebut tentu saja berkontribusi penuh untuk mengurangi angka perceraian dan perwujudan keluarga harmonis.

Konselor sebagai fasilitator tentu dapat berkontribusi dalam perwujudan hal ini. Melalui konseling keluarga. Peran konselor dapat diwujudkan dalam bentuk upaya-upaya peningkatan *intimacy*, upaya-upaya peningkatan happiness serta pengentasan masalah-masalah dalam kehidupan pernikahan melalui pelayanan konseling.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons yang telah membimbing. Naskah ini pertama kali di presentasikan pada prosiding seminar bimbingan dan konseling yang diadakan pada tanggal 19-20 Maret tahun 2016 di Universitas Negeri Padang.

KEPUSTAKAAN

Ayu. (2015). 12 April. "KDRT dan Perselingkuhan Mendominasi". Padang Ekspress. Hlm.5.

Bimo, Walgito. (2000). Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Andi Offset.

David G. Myers. (2012). Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, buku 2. Terjemahan oleh Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.

Diene E. Papalia, dkk. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Terjemahan oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Kencana.

Eddigman. (2011). "Kebahagiaan (Happiness)". Jurnal Psikologi, 1 (1): 1-25.

Elida Prayitno. (2006). Psikologi Orang Dewasa. Padang: Angkasa Raya.

Elizabeth B. Hurlock. (1980). Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima). Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

F.J. Monks, A.M.P. Knoers & Siti Rahayu Haditono. (2006). Psikologi Perkembangan.

Hutapea, B. (2012). Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta. Jurnal Insan Media Psikologi, 13(2).

Ifdil, & Khairul, B. (2015). The Effectiveness of Peer-Helping to Reduce Academic-Stress of Students. Addictive Disorders & Their Treatment, 14(4), 176–181. LWW.

John W. Santrock. (2011). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Papilia, dkk. (2009). Human Development. Terjemahan oleh Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

Prayitno, dkk. (2002). Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat SLTP.

Prayitno, P., Mungin Eddy, W., Marjohan, M., Heru, M., & Ifdil, I. (2015). Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan. Paramitra Publishing.

Rifa'atul Mahmudah. (2012). "Hubungan antara Intimacy dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda". Skripsi diterbitkan. Depok: Program Sarjana Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Robert A. Baron & Donn Byrne. (2005). Psikologi Sosial. Terjemahan oleh Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.

Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell. (2011). Bimbingan dan Konseling. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, A. (2016). Konseling Keluarga untuk Mencegah Perceraian. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1).

Shelley E. Taylor, dkk. (2009). Psikologi Sosial; Edisi ke-12. Terjemahan oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.

Stahmann. dkk. (2007). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Stahmann. dkk., "Happiness (kebahagiaan)". Jurnal praktik psikologi, 1 (1): 19.

Sumanto. 2014. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.

Syaiful H. Radeya. (2011). Konsep Happiness dan Pengukurannya. Forum Penelitian, 1 (1): 7. (skripsi).

Taufik, T., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 1(2), 143-150.

Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2015). Counseling Services for Women in Marriage Age. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2(3), 31-36.

Yudrik Jahya. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.